

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Arus globalisasi yang masuk ke negara Indonesia tidak dapat dibendung oleh apapun. Akibat dari lingkungan sosial yang semakin dinamis dan terbuka adalah gaya pergaulan remaja yang semakin bebas, salah satunya adalah *premarital sexual intercourse*. Perilaku ini semakin hari semakin meningkat sehingga sangat meresahkan masyarakat yang ada di sekitar.

Seperti yang diungkapkan oleh SeBAYA Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada sebuah penelitian *Objectively Verifiable Indicators (OVI) Jatim 2004* bahwa responden dengan kategori usia 15-24 tahun yang sudah melakukan hubungan seksual dengan satu orang atau lebih, adalah sebanyak 49 orang dari 360 responden. Penelitian ini dilakukan oleh seluruh *Youth Center* PKBI seluruh Indonesia untuk mengungkap perilaku seks remaja (Jatim, 2004, Berita Kesehatan-Dinas Informasi dan Komunikasi, Penelitian PKBI Jatim 2004, Remaja Usia 15-24 Tahun Telah Melakukan Seks Bebas, Para. 2).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Synovate research* menyatakan bahwa 44% responden remaja mengaku sudah pernah punya pengalaman seks pada usia 16 sampai 18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun (Dnet, 2005, Survei: Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia 16, Para. 6). Ditemukan

juga terdapat 39% dari 127 responden telah melakukan *premarital sexual intercourse*, bahkan hal tersebut dilakukan berkali-kali (Pangkahila, 2000:1-153).

Premarital sexual intercourse membawa dampak emosional bagi para pelakunya, baik itu laki-laki maupun perempuan. Namun, pengaruh yang terbesar dirasakan oleh pelaku perempuan. Seperti yang dilaporkan oleh *Synovate research*, 47% responden perempuan merasa menyesal karena takut hamil, berdosa, hilang keperawanan, dan takut ketahuan orang tua (Dnet, 2005, Survei: Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia 16, Para. 9). Bagi responden ini, melakukan *premarital sexual intercourse* sering menumbuhkan perasaan bersalah, malu, cemas, yang akhirnya dapat menimbulkan gejala psikosomatik (Pangkahila, 2001:63). Keadaan ini menyebabkan mereka tidak merasa puas akan dirinya sehingga menimbulkan banyak kesulitan-kesulitan di kemudian hari sewaktu menempuh kehidupan perkawinan yang baik dan bahagia (Sulistyo, n.d:141). Selain itu, melakukan *premarital sexual intercourse* mengakibatkan terjadinya kehamilan pada usia muda. Kemungkinan hamil meski baru pertama kali melakukan *premarital sexual intercourse* adalah antara 20-25%. Jika hal tersebut makin sering dilakukan, risiko akan hamil semakin besar (Dianawati, 2003:13).

Akibat-akibat ini mempengaruhi tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal, yang antara lain adalah mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan (Hurlock, 1992:10). Seseorang yang telah mencapai usia dewasa awal, akan mulai memikirkan

pasangan hidupnya kelak ia akan melakukan perkenalan dengan lawan jenis dan penyesuaian terhadap gaya hidup orang dewasa. Banyak remaja dan individu dewasa awal pada saat ini menganggap hubungan seks sebelum perkawinan sebagai bagian dari masa perkenalan yang dapat diterima. Begitu pula dengan penggunaan alat kontrasepsi sebelum menikah dan aborsi jika terjadi kehamilan. Hal-hal seperti ini sudah biasa di kalangan orang-orang dewasa, khususnya mereka yang kuliah di akademi dan perguruan tinggi, bahkan hal itu telah dianggap sebagai bagian pola masa pacaran masa kini. Hal ini akan mempengaruhi kehidupan perkawinannya kelak, karena orang-orang muda masa kini jarang sekali dipersiapkan agar mampu memikul tanggungjawab sebagai orangtua tunggal atau tugas ganda sebagai orangtua dan pencari nafkah di luar rumah (Hurlock, 1992:251).

Seperti yang disinggung di atas, pelaku *premarital sexual intercourse* bukan saja terjadi pada remaja, tetapi juga pada mereka yang berusia dewasa awal yaitu antara 18 sampai 40 tahun (Hurlock, 1992:246). Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan mengungkapkan bahwa sebanyak 97,5% mahasiswa perempuan di Yogyakarta sudah pernah melakukan *premarital sexual intercourse* (Kompas, 30 Oktobe 2002, Tertular PMS, para. 1). Penelitian Sahabat Remaja tentang perilaku seksual menunjukkan 3,4% di Surabaya telah terlibat hubungan seks secara aktif (Media Indonesia, 04 Mei 2003, Orang tua perlu hati-hati menjaga si buah hati, para 13). Berdasarkan hasil survey, sebanyak 24% remaja putri Surabaya menunjukkan tingginya tingkat melakukan hubungan pranikah (Prasetya Online, Talk show bersama dr. Boyke, para 1). Bahkan, ada mahasiswi-mahasiswi

Surabaya yang telah menjadi bagian dari anggota *sex party organizer* yang siap dibooking untuk sebuah pesta seks sampai dengan melakukan *premarital sexual intercourse* (Tim Jawa Pos Press, 2004:274-280). Ancaman PMS dan *HIV/AIDS* bagi mereka yang melakukan *premarital sexual intercourse* ternyata lebih banyak menyerang pasangan heteroseksual, terutama mereka yang berusia 20 sampai 29 tahun (Radnet, n.d, Statistik Kasus *HIV/AIDS* di Indonesia Dilapor s/d September 2001, Para. 4 dan 5). Yang sangat memprihatinkan, mengingat pada usia 20 sampai 29 tahun merupakan masa bagi seorang individu untuk mengadakan suatu relasi afektif yang tetap dan mendalam dengan partnernya, biasanya dengan jenis kelamin lain, dan mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat bagi keluarganya sendiri (Erikson, 1989:213). Oleh karena dampak *premarital sexual intercourse* lebih besar pengaruhnya pada wanita dewasa awal yaitu antara usia 18 sampai 25 tahun (Pangkahila, 2001:1-153), maka penelitian ini memfokuskan pada subjek wanita dewasa awal.

Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya *premarital sexual intercourse* adalah pengetahuan tentang seksualitas yang kurang benar dan akurat, seperti yang dikatakan oleh Moeliono (2004:157) bahwa tanpa pengetahuan yang memadai mengenai risiko-risiko tentang seksualitas, maka seseorang mudah terjebak dalam melakukan perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab salah satunya adalah hubungan seks yang berisiko seperti hubungan seks dengan pasangan yang berganti-ganti, atau hubungan seks tanpa perlindungan.

Sebelum melakukan *premarital sexual intercourse*, seseorang perlu mendapat pengetahuan tentang risiko yang tidak hanya mengancam mereka secara fisik tetapi juga psikologis dan sosial. Risiko fisik seperti penularan berbagai PMS (Penyakit Menular Seksual) sampai *HIV/AIDS*, kehamilan pada usia dini, melahirkan usia dini, aborsi tidak aman; risiko psikologis dan sosial antara lain meliputi pengucilan, diskriminasi sosial, trauma, kehilangan berbagai hak, dan sebagainya. Risiko ini tidak hanya berakibat jangka pendek tetapi bisa berakibat jangka panjang, bahkan mempengaruhi kelanjutan hidup seseorang. Oleh karena itu, menurut Pangkahila (2001:24), seorang dokter Ahli Andrologi dan Seksologi, pengetahuan tentang dampak dari seksualitas ini beserta pengetahuan tentang seksualitas lainnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual. Jadi, perbedaan pengetahuan tentang seksualitas dapat menimbulkan perbedaan perilaku seksual.

Pengetahuan seksualitas yang benar ternyata susah diperoleh. Saat ini informasi mengenai seksualitas yang beredar, seperti majalah-majalah, tabloid-tabloid anak muda, buku-buku tentang seksualitas, komik-komik Jepang yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, serta majalah-majalah luar negeri yang menampilkan informasi-informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual dan gambar-gambar yang mempertontonkan bagian-bagian tubuh pria atau wanita dewasa yang bersifat pribadi. Buku-buku dan majalah-majalah ini tidak hanya ditemukan di toko buku saja, tetapi di kios-kios pinggir jalan pun juga banyak ditemui. Dengan kata lain, banyak informasi tentang seksualitas yang tidak disertai dengan penjelasan atau tuntunan yang benar bagi anak-anak dan

remaja tersebar sangat luas. Hal ini dapat menjadi salah satu sumber informasi seksualitas yang salah.

Pendidikan atau pemberian informasi seksualitas di sekolah bagi para remaja ternyata masih kurang. Menurut Suharto, pendidikan seksualitas harus masuk ke kurikulum sekolah, tidak cukup dengan pelajaran Biologi, bila perlu diberi nama pendidikan reproduksi remaja (PRR) yang materinya mencakup kesehatan remaja dan gizi, proses tumbuh kembang gender, alat reproduksi dan fungsinya, proses reproduksi, kehamilan, persalinan, seksualitas, dan penyakit-penyakit yang terkait dengan sistem reproduksi (Kompas, 29 Januari 2000, Pendidikan Seks Masuk Kurikulum, Para. 1). Kurangnya pendidikan seksualitas di sekolah ini, ternyata juga bersamaan dengan kurangnya pendidikan seksualitas oleh orangtua, padahal peran orang tua juga mempengaruhi baik buruknya pengetahuan seksualitas yang didapat. Orangtua adalah sumber penting yang hilang dalam upaya pemberian informasi tentang seksualitas (Brock & Jennings, 1993; Franz, dkk., 1992 dalam Santrock, 2003:423), dan orangtua mempunyai tanggung jawab utama untuk menyampaikan pesan-pesan tentang seksualitas pertama kali kepada anak mereka yang sudah menginjak remaja (Synovitz, 2002 : 1, para. 3).

Mengingat remaja akan berkembang menjadi pribadi dewasa dengan pengetahuan yang kurang tepat mengenai seksualitas, serta kurangnya panduan dan informasi yang benar tentang seksualitas, maka perlu dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas. Pengetahuan seksualitas yang

kurang tepat mengakibatkan remaja dan individu dewasa awal tidak berpikir dua kali ketika melakukan *premarital sexual intercourse*.

Melakukan *premarital sexual intercourse* berkali-kali, bisa jadi menandakan minimnya pengetahuan seksualitas yang tepat di kalangan remaja dan individu dewasa awal, khususnya yang berstatus mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang seksualitas sangat penting dan mungkin mempengaruhi perilaku seksual seseorang, terutama dalam melakukan *premarital sexual intercourse*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan penelitian tentang ada tidaknya hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan frekuensi melakukan *premarital sexual intercourse* pada wanita dewasa awal, yaitu di kalangan mahasiswa.

1.2. Batasan masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini. Batasan-batasan yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan frekuensi melakukan *premarital sexual intercourse*.
2. *Premarital sexual intercourse* yang dimaksud adalah hubungan senggama yang dilakukan oleh dua orang lain jenis yang belum menikah dan didasari perasaan suka sama suka.
3. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional.

4. Penelitian ini dilakukan pada populasi yang telah ditentukan, yaitu para wanita dewasa awal yang belum menikah berusia antara 18-25 tahun, berstatus mahasiswi Universitas di kota Surabaya.

1.3. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disusun, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan frekuensi melakukan *premarital sexual intercourse*?”.

1.4. Tujuan penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan frekuensi melakukan *premarital sexual intercourse*.

1.5. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan teori psikologi perkembangan dan psikologi sosial khususnya tentang keterkaitan antara pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seksual pada wanita dewasa awal.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan pada:
 - a. Wanita dewasa awal (mahasiswi), untuk mencari informasi tentang seksualitas secara benar dan akurat, sehingga dapat menghindari perilaku *premarital sexual intercourse*.
 - b. LSM-LSM yang bergerak di bidang keremajaan, khususnya reproduksi remaja. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan keterkaitan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual pada wanita dewasa awal sehingga LSM-LSM dapat mempergencar kampanye dalam bentuk seminar atau talk show mengenai seksualitas untuk menekan angka *premarital sexual intercourse*.
 - c. Para orangtua yang memiliki anak remaja khususnya remaja putri yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang wanita dewasa awal, diharapkan dengan adanya masukan dari penelitian ini dapat mendampingi dan menuntun anaknya dengan informasi tentang seksualitas yang benar dan akurat guna mencegah terjadinya *premarital sexual intercourse*.